

Maksim Kesantunan Berbahasa Penutur Bahasa Samawa di Desa Labuhan Burung

Hendra Gunawan¹, Wawan Hermansyah²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

Article Info

Article history:

Received 11 November 2021

Publish 12 November 2021

Keywords:

Language Politeness Maxim, Samawa Speaker

Article Info

Article history:

Diterima 11 November 2021

Terbit 12 November 2021

Abstract

In communicating, there are people who everyday use polite, ordinary, even rude or sarcastic language, one of which includes speakers of the Sumawa language in Labuhan Burung Village. This study was conducted to determine the maxims of politeness that occur in Samawa language speakers in Labuhan Burung Village. The method used in this research is descriptive qualitative with tapping and recording techniques. Then the data obtained is transcribed, then data reduction and display are carried out. The results of this study contained 6 data on compliance with the maxim of politeness in language, and 4 data on violation of the maxim of politeness in language. There is 1 data each on the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. As for the violation of the maxim of politeness in language, only four data were found, in the form of a violation of the maxim of consensus, a violation of the maxim of sympathy, a violation of the maxim of appreciation, and a violation of the maxim of generosity. The results of this study indicate that in the Labuhan Burung village community, the observance of the maxim of politeness in language is still more dominant than the violation of the maxim of politeness in language.

Abstrak

Dalam berkomunikasi, ada masyarakat yang sehari-hari menggunakan bahasa yang santun, biasa, bahkan kasar atau sarkastik, salah satunya termasuk penutur bahasa Samawa di Desa Labuhan Burung. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui maksim kesantunan berbahasa yang terjadi pada penutur bahasa Samawa di Desa Labuhan Burung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik sadap dan teknik rekam. Kemudian data yang diperoleh di transkrip, selanjutnya dilakukan reduksi dan display data. Hasil penelitian ini terdapat 6 data pematuhan maksim kesantunan berbahasa, dan 4 data pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Terdapat masing-masing 1 data pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun pelanggaran maksim kesantunan berbahasa hanya ditemukan empat data, berupa pelanggaran pada maksim pemufakatan, pelanggaran maksim kesimpatian, pelanggaran maksim penghargaan, dan pelanggaran maksim kedermawanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Desa Labuhan Burung bahwa pematuhan maksim kesantunan berbahasa masih lebih dominan daripada pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Hendra Gunawan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

Email: hendg455@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat strategis dalam setiap lini kehidupan manusia. Melalui bahasa yang digunakan, kita dapat menilai bagaimana sikap atau perilaku seseorang tersebut. Bagi masyarakat Sumbawa, bahasa Sumbawa merupakan simbol atau ciri khas yang mendasari kebudayaan masyarakat Sumbawa. Masyarakat Sumbawa adalah sekelompok orang yang tinggal dan menetap di daerah Sumbawa dan menggunakan bahasa serta menjalankan kebudayaan sesuai dengan peraturan dan adat-istiadat yang sudah menjadi ketetapan bagi suku Sumbawa. Dikemukakan oleh Syafroni, (2016:67) selain sebagai media melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya. Melalui bahasa dapat dinilai bagaimana perilaku dan tindakan setiap orang. Diperkuat oleh Putri dan Harahap (2021:1) bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan, dan mengubah situasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai macam orang, tipe, karakter serta kekhususan pada sikap dan pribadi masyarakat itu sendiri, maka sudah pasti memiliki cara dan bentuk komunikasi yang berbeda-beda. Selain ada yang santun, berbicara dan menyikapi setiap situasi dan keadaan dengan lemah lembut, sopan, dan penuh penghargaan, ada juga masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa atau memperlakukan keadaan sekitarnya dengan tidak sopan, sombong, dan sinis. Namun demikian, dalam konteks sosial masyarakat, tidak semua ucapan yang kita anggap kasar, sarkas, dan tidak sopan, dipandang buruk oleh masyarakat tertentu. Hal ini dapat ditemukan di Desa Labuhan Burung yang menjadi lokus penelitian peneliti dengan mengangkat topik maksim kesantunan berbahasa.

Salah satu fenomena kebahasaan yang Peneliti dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh salah satu pedagang dan pegawai kantor desa di desa Labuhan Burung

Pedagang : "beli duren.. beli duren.. sei roa beli?"

Staf desa : " we..! naq bedagang pangra. Kau bae serupat desa darat!"

Pedagang : " yoh ekau ta apa tegas? Berumu dadi pegawe kantor desa Epalagi mudadu DPR!"

Staf desa : " nan rua ngompa tau mersik. Kan yatu lomba desa!"

Pedagang : " yoh, kanku bawa si remalik, men ada tau bekakan pangta nanbua kubawa karong. Kuda kau de repot!"

Staf desa : "ado kau ta mula nomuto kena pelang".

Fenomena kebahasaan di atas adalah penggalan beberapa kalimat melanggar maksim kesantunan berbahasa penutur bahasa Sumbawa yang diucapkan masyarakat desa Labuhan Burung. Namun demikian, pada masyarakat Desa Labuhan Burung, seperti masyarakat pengguna bahasa pada tempat-tempat lainnya, penggunaan bahasa yang sopan, santun, dan baik juga tidak jarang ditemukan.

Masyarakat Desa Labuhan Burung hampir sama dengan masyarakat-masyarakat pada desa lainnya. Dalam berkomunikasi, masyarakat desa Labuhan Burung juga tidak jarang ditemui menggunakan bahasa yang tidak mengandung maksim kesantunan.

Selain bahasa berperan sebagai sarana dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan juga sudah seharusnya memperhatikan norma dan etika yang berlaku. Seperti yang diungkapkan Masinambouw (dalam Koentjaraningrat, 2009:171-172) bahwa bahasa mempunyai peran sebagai media berlangsungnya intraksi dan komunikasi dalam berbagai kepentingan di masyarakat. Oleh karena itu, dalam berbahasa setiap orang harus mengedepankan norma, etika, dan sopan santunnya. Sedangkan etika itu sendiri dapat dipahami sebagai tata cara dalam mengatur dan menempatkan perilaku atau perbuatan, mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai jahat. Pada prinsipnya, etika juga kerap dipersepsikan dengan istilah moral, budi pekerti, susila, (Burhanudin Salam, 2000:102)

Pada pemakaiannya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, antara lain, faktor sosial dan faktor situasional. Ke-dua faktor tersebut dalam berkomunikasi akan memberikan kesan bahwa setiap pribadi atau kelompok memiliki ciri khusus yang didasari pada karakter mereka. Memperjelas tentang kaidah dan ketentuan dalam berkomunikasi, (Chaer,

2010:10) mengatakan bahwa, terdapat tiga kaidah yang harus ditataati supaya tuturan yang diucapkan terkesan baik dan santun, antara lain, (1) formalitas, (2) ketidak tegasan, dan (3) kesekawanan atau kesamaan.

Dalam berkomunikasi, santun sudah menjadi sebuah keniscayaan. Sehingga baik penutur ataupun mitra tutur diharuskan menggunakan bahasa yang beretika dan santun. Leech (1993) menitikberatkan kesantunan berbahasa atas beberapa nosi, (1) *cos/biaya* dan *benefit* atau *keuntungan*, (2) *agreement* atau *kesetujuan*, (3) *approbation* atau *pujian*, dan (4) *simpati*. Mempertegas hal tersebut Menurut Lech (1993) terdapat 6 maksim dalam berbahasa

- 1) *tax maxim* (maksim kebijaksanaan)
- 2) *Approbation maxim* (maksim penerimaan)
- 3) *Generosity maxim* (maksim kemurahan)
- 4) *Modesty maxim* (maksim kerendahan)
- 5) *Agreement maxim* (maksim kesepakatan)
- 6) *Sympathy maxim* (maksim kesimpatian)

Zamzani, dkk. (2010:20) memberikan rumusan yang didasari prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh Lech, berupa: (1) setiap tuturan memberikan keuntungan bagi setiap orang, (2) mengurangi keuntungan terhadap pribadi sendiri, (3) tuturan yang memperlihatkan *respect* atau hormat kepada orang lain, (4) tuturan harus merendahkan diri sendiri, (5) memaksimalkan terhadap orang lain, (6) mengedepankan perasaan simpati terhadap orang lain. Berkenaan dengan hal tersebut, Pranowo (2009:104) menyarankan supaya bahasa atau komunikasi yang digunakan tetap terkesan santun, maka hendaknya menggunakan kata tolong, maaf, terimakasih, berkenan, beliau, dan memakai sebutan Bapak/Ibu saat menyapa orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, data yang dapat disajikan berupa kata-kata yang memokuskan pada penunjukkan makna. Peneliti juga diharapkan memberikan pendeskripsian atas fenomena-fenomena yang dikaji. Menurut Ratna, (2015:44) Penelitian kualitatif memberikan perhatian pada data yang bersifat alamiah, data dalam hubungan dengan keberadaannya. Menurut Moleong (2007:6) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan lainnya seputar fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian.

Pada pelaksanaannya, dalam penelitian ini peneliti menghasilkan data berupa deskripsi kalimat atau bahasa dan ujaran, kemudian data tersebut digali hingga mendapatkan hipotesis yang konsisten. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa penutur bahasa Sumbawa di Desa Labuhan Burung.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik rekam. Teknik sadap merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan intraksi atau merekam langsung proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Labuhan Burung. Pada penelitian ini, peneliti berkomunikasi sekaligus melakukan penyadapan terhadap bahasa yang digunakan. Adapun teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap) yaitu kegiatan menyadap yang dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak (Sudaryanto, 1988: 3-5).

Pada bagian ini, peneliti tidak terlibat dalam dialog karena hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan komunikasi yang terjadi. Ketika peneliti menyadap dan menyimak tuturan masyarakat pengguna bahasa Samawa di Desa Labuhan Burung, maka peneliti melaksanakan perekaman dengan aplikasi recorder HP. Selanjutnya dilakukan transkripsi data. Adapun Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument* yaitu manusia sebagai instrumen, dalam hal ini peneliti sendiri. Pada intinya, peneliti merupakan instrumen kunci dan pelaksana utama dalam penelitian ini, mulai dari yang merencanakan, pengumpul data, yang menganalisis, yang menarik kesimpulan, hingga yang melaporkan hasil penelitian, (Moleong 1989:121)

Pada tahap pengumpulan data, Sebelum data dianalisis, peneliti terlebih dahulu

melakukan validasi dengan mengkonsultasikan data pada ahli, pengamat, atau praktisi bahasa Sumbawa agar data yang dianalisis valid dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (1989: 103) bahwa analisis data merupakan proses mengurutkan data, pengelompokan data, memberikan kode. Hal ini dilakukan guna dapat memahami makna yang ada, yang disesuaikan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian. Setelah data yang diperoleh melalui rekaman di transkrip. Proses selanjutnya adalah, reduksi data. Tahap selanjutnya adalah display data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap maksim kesantunan bahasa Sumbawa masyarakat Desa Labuhan Burung, ditemukan penggunaan bahasa yang mengandung maksim kesantunan berbahasa. Namun ada juga yang melanggar kesantunan bahasa. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh 6 tuturan untuk penggunaan maksim kesantunan berbahasa, dan 4 tuturan dengan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

Maksim Kesantunan berbahasa Masyarakat Desa Labuhan Burung

Maksim kebijaksanaan

Salah satu fenomena kebahasaan yang Peneliti dapatkan dalam penelitian ini adalah maksim kebijaksanaan yang terjadi dalam komunikasi antara seorang ibu dan anak yang hendak lulus sekolah menengah atas, dan berencana untuk pergi merantau ke luar negeri untuk membantu perekonomian keluarganya.

Ibu : *Pang Desa kita to ta, enda len krante tau. Amen no meranto ko Hongkong, paleng ko Saudi. Amen mujira mo SMA, tedu pates mo pang bale.*

(di kampung kita sekarang, tidak ada lain yang orang bicarakan. Kalau tidak pergi jadi TKW ke Hongkong, pelingan ke Sudi)

Anak : *Nan si, mama. Sate benar kaji berangkat (merantau) sate kaji bahagia sia ke Bapak.* (begitu sih Ibu. Saya kepengen sekali merantau. Saya mau bahagiakan Ibu sama Bapak)

Ibu : *Ada si cara len anak ee.. nosoka loknan bae. Mupates mo pang bale. Dikenmu kulia. Bau ada dadi-dadimu. Beang masalah jatu jampang keluarga, tanggung jawab mama ke Bapak.*

Ibu : Ada cara lin, nak. Tidak hanya dengan cara itu kamu bias bahagiakan Ibu . diam saja di rumah. Lebih baik kamu masuk kuliah. Biar bias jadi apa-apa. Biar masalah keluarga menjadi tanggung awab bapak dan Ibu.

Anak : *Saya mo mama ee. Kaji pati oengkleng sia ke Bapak bae si.*

(Baik dah Ibu. Saya patuh omongan Ibu sama Bapak saja)

Percakapan yang terjadi antara seorang Ibu dan anak di atas merupakan salah satu penerapan kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan. Pada prinsipnya maksim kebijaksanaan merupakan penerapan penggunaan bahasa yang berupaya untuk mengurangi beban dan kekurangan terhadap orang lain. Sehingga seseorang tersebut akan mendapat keuntungan terhadap sikap dan/atau tindakan yang akan dilakukannya. Pada penggalan percakapan tersebut, siamak dengan bahasa akan membantu perekonomian keluarga dengan menjadi pembantu ke luar negeri merupakan beban dan tanggung jawab besar sehingga dianggap akan merugikan waktu dan karir pendidikannya. “*Dikenmu kulia. Bau ada dadi-dadimu. Beang masalah jatu jampang keluarga, tanggung jawab mama ke Bapak*”

Maksim Kedermawanan

Pada hasil penelitian lain tentang maksim kesantunan berbahasa terdapat juga percakapan yang peneliti peroleh yang mengandung maksim kedermawanan. Pada pemahamannya, maksim kedermawanan (*generasio maxim*) merupakan maksim yang memiliki prinsip Kurangi keuntungan diri sendiri, dan tambahkan ambahi kerugian terhadap diri sendiri. Berikut percakapan antara pemerintah Desa Labuhan Burung dengan masyarakat saat rapat tentang iuran pembangunan sarana pemakaman tepatnya di Dusun Sekemang Desa Labuhan Burung.

Staf Desa : *Bapak Ibu srea sia.. hasil musyawarah Desa, tuputuskan lok iuran bulan angkang akan ya tanggung leng pemerintah desa. Sumber kales iuran gaji srea staf desa*

masing-masing 30%. (Bapak Ibu sekalian. Dari hasil musyawarah yang telah seluruh perangkat Desa lakukan, diputuskan tentang iuran bulanan bulan depan, akan dikeluarkan dari dana desa. Dan kami juga sepakati, bahwa gaji kepala desa dan seluruh perangkat Desa akan dipotong masing-masing 30%)

Kepala Desa : *Nan si Bapak Ibu Masyarakat Desa Labuhan Burung. Inshaallah, Desa akan ete tanggung jawab masala iuran ta. Alhamdulillah, kebetulan masi ada anggaran Desa untuk tukenang, lake kamku intruksikan, ko srea perangkat Desa, sama-sama nyeles.*

(Untuk diperhatikan, Bapak/Ibu masyarakat Desa Labuhan Burung, insyaallah Desa akan bertanggung jawab dalam iuan ini. Kebetulan juga dana desa masih bias menalangi. Saya juga sudah menginstruksikan ke seluruh perangkat desa)

Masyarakat 1 : *Memluk lamen ada masyarakat de sate nyeles pa Kades? (Bagaimana jika ada masyarakat yang mau mengeluarkan, pak Kades?)*

Kepala Desa : *Nomo manta Bapak Ibu. Sia kenang mo pipes-pipes sia pang de len. Inshaallah masala ta masi sib au tanggulangi leng Desa.*

(Tidak perlu Bapak Ibu. Silakan gunakan uang Bapak/Ibu untuk keperluan lain. Masalah ini masih bias ditanggulangi desa)

Masyarakat 2 : *Terimakasih mo pak Kades. Senap ate tleko tu menong. (Terimkaih kalau begitu pak Kades. Senang rasanya kami dengar)*

Konteks percakapan tersebut terjadi pada rapat yang dihadiri oleh masyarakat Dusun Pernang Desa Labuhan Burung. Pada isi dari rapat tersebut, dapat dipahami bahwa, dalam rapat tersebut mengemuka bahasa-bahasa yang menginginkan terjadinya sikap memberikan keuntungan terhadap orang lain, dan merugikan diri sendiri. Hal ini dalam teori kesantunan berbahasa, termasuk dalam maksim kedermawanan. Seperti yang dikatakan Leech (1993:209) bahwa maksud dari maksim kedermawanan ini adalah, membuat diri untung sekecil mungkin, namun kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Maksim Penghargaan

Pada prinsipnya, maksim penghargaan akan terjadi dalam percakapan jika setiap orang saling menghargai dan berusaha untuk tidak mencelakai orang lain. Maksim penghargaan meminta atau mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Pada penerapannya, maksim penghargaan yang terjadi di Desa Labuhan Burung menjadi representasi keselarasan dan merupakan upaya saling menghargai antara penutur satu dengan penutur lain.

Maksim penghargaan dalam percakapan masyarakat desa Labuhan Burung dapat ditemukan dalam percakapan antara peserta rapat yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Baiturrahman Desa Labuhan Burung.

Ketua pembangunan Masjid : *Alhamdulillah, jure mo boat masjid kita ta*

(Alhamdulillah, pengerjaan renovasi masjid kita sudah rampung)

Peserta rapat : *Kales pertama kam kami sadu sia. Amen sia baeng enti boat ta, pasti kotar dadi, ke balong kelampa. (Dari awal kami sudah yakin, kalau bapak yang pegang ketuanya, pasti cepat selesai dan hasilnya memuaskan)*

Pembicaraan yang terjadi antara ketua pembangunan masjid Baiturrahman dengan peserta rapat tersebut berlangsung di teras depan masjid Baiturrahman. Pada pembicaraan tersebut, ditemukan terbentuknya komunikasi yang saling menghargai, memberikan apresiasi atas kerja keras dan sumbangsih ketua pembangunan masjid Baiturrahman selama ini. Selain itu, menurut penuturan tersebut, bahwa ketua pembangunan masjid Baiturrahman dikenal baik dan dihargai oleh peserta rapat. Dipertegas oleh Rahardi, (2005: 63) bahwa dalam maksim penghargaan orang akan dapat dianggap santun jika setiap tuturannya memberikan penghargaan bagi orang lain.

Maksim Kerendahan hati/Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan pada pelaksanaannya, peserta tutur dituntut untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri. Penutur diharapkan

bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri. Contoh berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas maksim kesederhanaan (Tarigan, 1986: 87-88).

Pada peristiwa komunikasi di Desa Lbuan Burung, terdapat dalam percakapan ketika hendak dilaksanakan rapat pembahasan tentang iuran dana perbaikan sarana makam desa.

Kades : *Mudi sia sambutan ne, pak Aji...* (Nanti pak Haji yang beri sambutan yaa..)

Haji Tahir : *Aidah... sia mo pak Kades, apa mudi bue belari tau rapat ta...* (waah.. silakan pak Kades saja. Kalau saya, nanti kabur semua peserta rapat ini)

Percakapan di atas terjadi dalam konteks rapat. Percakapan antara Kades dengan tokoh agama atas nama H. Tahir menyajikan penggunaan maksim kerendahan hati/kesederhanaan. Peristiwa ini terdapat dalam penggalan, "...*apa mudi bue belari tau rapat ta*" artinya seorang tokoh masyarakat tersebut sebenarnya sudah biasa dan berpengalaman dalam bidang tersebut, namun agar tidak terkesan mendahului kepala Desa, maka yang sikap kesederhaan dan merendahkan diri yang dilakukan oleh H. Tahir termasuk dalam maksim kesederhaan/kerendahan. Wijana (1996:58) mengungkapkan bahwa, maksim kesederhanaan disampaikan dengan kalimat ekspresif. Pada realisasiya, maksim ini meminta setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidak hormatan terhadap diri sendiri. Kemudian memaksimalkan rasa hormat padaorang lain.

Maksim Pemupakatan

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rahardi, 2005: 64-65).

Pada penerapannya, maksim kemupakatan peneliti temukan dalam sebuah kegiatan rapat warga tentang penentuan bale ronda. Percakapan yang terjadi dalam rapat tersebut memutuskan bahwa lokasi balai ronda ditetapkan langsung oleh kepala Dusun berlokasi di jalan utama lawang desa.

Kadus : *Lema nyaman tukontrol keamanan desa, tertama ola jalur tama les tau. Ya nan si, yatu olo pos ronda ta pang angkang lawing desa. Pas na pang angkang bale Ustaz Muhid.*

(Biar keaman dapat terus kita control, terutama melalui jalur masuk desa, maka pos ronda nkita tempatkan di jalan pintu masuk desa, tepatnya di depan rumah Ustaz Muhid.

Peserta Rapat : *ya mo denan pak Kadus. Balong benar mo riri na* (Sepakat, pak Kadus. Keputusan yang bagus)

Percakapan di atas terjadi pada konteks rapat dusun membahas mengenai kesepakatan tempat akan diletakkan pos ronda. Pada komunikasi yang terbangun, Kadus memutuskan peletakan pos ronda di ujung lawing desa, dengan alasan strategis dan sesuai. Selanjutnya, peserta rapat lain menerima dan menyanggupi keputusan tersebut.

Maksim Kesimpatian

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Pada prinsip pelaksanaannya, maksim kesimpatian menuntut peserta tutur menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, kemudian meniadakan sikap atau ucapan yang bernada sinis yang dianggap tidak sopan. Percakapan yang terdapat maksim kesimpatian peneleiti temukan pada percakapan anara Ibu-ibu yang salah satunya akan menghadiri wisuda anaknya.

Ibu 1 : *Insyallah, nawar puan wisuda mo tode ana*

(Insyallah bsok lusa, anak saya akan wisuda)

Ibu 2 : *waaah luar biasa anak sia bu. Selamat nee.. pidan tu besenyaman ta?*

(Waah, anak ibu memang luar biasa. Selamat ya Bu... Kapan kita pesta makan-makan ini?)

Pada percakapan tersebut ditemukan arah komunikasi yang memberikan simpati atas capaian yang telah diperoleh oleh anak Ibu no 1. Menurut Wijana (1996: 60), peristiwa maksim kesimpatian terjadi jika lawan tutur memperoleh keberhasilan, kemudian penutur wajib mengucapkan ucapan selamat sebagai bentuk kesimpatiannya.

Melanggar Maksim Kesantunan

Pada pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, sebagai bahan perbandingan, peneliti juga menggunakan ke 6 prinsip-prinsip kesantunan yang didasari pada eori Lecch, seperti misalnya, maksim kederawanan, maksim kesimpatian, maksim pemufakatan, maksim kerendahan hatian, dan lainnya. Maka dalam penyimpangannya, pun demikian, tetapi pada penyimpangan ini, fokus bahasan tertuju pada penyimpangan yang terjadi. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan maksim yang dilanggar. Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan bermacam-macam. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi, terlalu membanggakan diri, dan lain-lain. Berikut peneliti memaparkan data hasil penelitian tentang penyimpangan maksim kesantunan berbahasa bahasa Samawa masyarakat Desa Labuha Burung.

Melanggar Maksim Kemufakatan

Pada prinsipnya, maksim kemufakatan menghendaki terjadinya kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Namun demikian, jika kemufakatan tidak ditemukan, maka dapat dipastikan dalam komunikasi yang terbangun telah terjadi ketidakcocokan.

Pedagang: "...*Sia buya jangan ke?* (apakah anda mencari ikan)

Pembeli : "*Ao, jangan de nyaman tapi mura.* (ya. Ikan yang enak tapi murah)

Pedagang : *ta kota nyerenggang, maku jual jangan tebokmu nan, mura-mura.* (ayo kesini nganggang, biar saya jual ikan (kemaluanmu) dengan harga murah)

Pedagang: *mepang dapat jangan mura ta waya angen rea, kesaket tubuya jngan tota. Malo sate de mura-mura bae* (Dimana bisa dapat ikan murah musim angin kencang kayak gini.

Sulit dapat ikan sekarang. Masak mau yang murah saja)

Pada percakapan tersebut tampak jelas telah terjadi pelanggaran maksim kemufakatan. Pelanggaran maksim kemufakatan terjadi karena antara pembeli dan penjual tidak menemukan kesepakatan atas harga dari ikan yang ditawarkan. Jika lebih cermat dipahami, pada percakapan tersebut, tidak hanya tidak mampu mengurangi kerugian yang diterima oleh lawan bicara, dan mengurangi kerugian orang lain. Namun sarkasme dan bahasa-bahasa kasar juga terlontar dari penjual ikan. Hal ini dapat ditemukan dalam penggalan berikut, : *ta kota nyerenggang, maku jual jangan tebokmu nan, mura-mura.* (ayo kesini nganggang, biar saya jual ikan (kemaluanmu) dengan harga murah).

Melanggar Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang terjadi jika penutur memiliki rasa simpati dan empati terhadap permasalahan yang dihadapi oleh lawan bicaranya. Adapun dikatakan melanggar maksim kesimpatian jika penutur merasa kurang simpati apalagi empati terhadap permasalahan orang lain.

Warga 1: *Ai iba ta, nonda sekali-kali kaitan ke kami. Dadi nene no manta dating do-do buya pang nene ngungsi.*

(Banjir ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kami. Jadi kalian tidak perlu jauh-jauh dating mencari tempat mengungsi kesini)

Warga 2 : *Tunumpang beberapa ano si. Ya nan si sambil tutari sure tai ke bersi mo bale-bale kami.* (Kami hanya numpang beberapa hari disini, sambil menunggu air surut dan rumah kami dibersihkan)

Warga 1 : *Kamku bleng, denan urusan nene* (Sudah saya katakana, ini urusan dan masalah kalian)

Konteks percakapan tersebut terjadi di Desa Labuhan Burung, antara warga Dusun Stoebrang dan warga Dusun Sekemang. Pada inti percakapan yang terjadi antara ke dua warga tersebut, terjadi ketidak simpatian yang diucapkan oleh warga dari Dusun Sekemang atau warga 1. Hal

tersebut dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut, *Ai iba ta, nonda sekali-kali kaitan ke kami. Dadi nene no manta dating do-do buya pang nene ngungsi.* (Banjir ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kami. Jadi kalian tidak perlu jauh-jauh dating mencari tempat mengungsi kesini).

Jika memperhatikan prinsip dasar yang mesti ada dalam maksim kesimpatian, maka yang harus dilakukan oleh peserta tutur adalah, ikut sama-sama merasakan dan merasa menjadi bagaian dari setiap musibah atau permasalahan yang dihadapi oleh lawan tutur. Namun demikian, pada percakapan tersebut, hal tersebut tidak terjadi sama sekali, bahkan menyimpang.

Melanggar Maksim Penghargaan

Pada prinsipnya, maksim penghargaan menunjukkan perilaku seseorang terhadap orang lain. Pada pelaksanaannya, maksim penghargaan berupaya untuk menghargai orang lain dan mengurangi hinaan atau cacian kepada orang lain. Justru berbeda dengan melanggar maksim penghargaan. Adapun oleh masyarakat Desa Labuhan Burung kerap ditemukan pelanggaran maksim penghargaan dalam tuturan terbuka dan non-formal. Misalnya tuturan yang berlangsung antara pejalan kaki dengan pekerja jalan yang sedang memperbaiki jalan peranian di Dusun Sekemang Desa Labuhan Burung,

Pekerja Jalan : *Sila mo sia rawat balong-balong ola de kat sebalong ta Bapak/Ibu. Mudahan bau bantu sia* (Silakan dirawat jalan yang sudah kami perbaiki ini Bapak-Ibu. Semoga bias membantu)

Pejalan kaki: *Me luk nene sebalong ola ta luk. Nonda tegas-tegas. Mata ka kemata pipes ora nene ta.* (Bagaimana cara kerja kalian yang kayak gini. Tidak ada artinya sama sekali. Kalian ini hanya mengeruk uangnya saja)

Konteks percakapan tersebut terjadi antara pekerja jalan/petugas PU yang sedang mengerjakan jalan tani di Dusun Stoe Brang Desa Labuhan Burung. Pelanggaran maksim penghargaan dapat ditemukan dalam penggalan percakapan berikut, *Me luk nene sebalong ola ta luk. Nonda tegas-tegas. Mata ka kemata pipes ora nene ta.* (bagaimana cara kerja kalian yang kayak gini. Tidak ada artinya sama sekali. Kalian ini hanya mengeruk uangnya saja).

Pada prinsipnya, jika tuturan yang terbangun antara penutur dan peserta tutur sudah tidak lagi mengindahkan kesantunan dalam berbahasa, misalnya tidak ada upaya saling menghargai, saling mengejek, mencaci, dan saling merendahkan satu sama lain maka sudah dapat dipastikan komunikasi atau ujaran yang berlangsung tersebut melanggar maksim penghargaan.

Melanggar Maksim Kedermawanan

Pada prinsipnya, maksim kedermawanan (*generasio maxim*) merupakan maksim yang memiliki prinsip Kurangi keuntungan diri sendiri, dan tambahkan kerugian terhdap diri sendiri. Namun jika dalam berkomunikasi, ditemukan ada pembicaraan atau komunikasi yang hanya mendahulukan kepentingan pribadi, maka sudah dapat dipastikan seseorang atau penutur tersebut telah melanggar maksim kedermawanan. Berikut percakapan yang termasuk dalam pelanggaran maksim kedermawanan

Pemilik sawah: *Na sama garu rebu pang bangkat ta..* (Jangan ada yang sentuh rumput di atas pematang sawah ini)

Penyabit rumput : *Jinaa poo.. rebu-rebu nan rua na.*

(Keterlaluan. Padahal rumput jelek begitu)

Pemilik sawah: *Ba apa tegas kat patek gina kau. Men aku si de enda tawa ku* (Terus apa artinya saya pelihara, kalau saya yang tidak dapat ap-apa)

Konteks percakapan tersebut terjadi di lingkungan persawahan yang terletak di Dusun Stoe brang Desa Labuhan Burung. Percakapan tersebut terjadi antara pemilik sawah dan penyabit rumput. Dari percakapan tersebut dapat ditemukan terjadinya komunikasi yang melanggar maksim kedermawanan. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan percakapan berikut, *Ba apa tegas kat patek gina kau. Men aku si de enda tawa ku* (Terus apa artinya saya pelihara, kalau saya yang tidak dapat ap-apa).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa pada masyarakat Desa Labuhan Burung lebih dominan penutur bahasa Samawa mematuhi

maksim kesantunan berbahasa. Hal ini didapati dari lebih banyaknya tuturan atau komunikasi yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa daripada melanggar kesantunan berbahasa. Sebagai contoh, pematuhan maksim kebijaksanaan yang terjadi pada konteks komunikasi antara seorang ibu dan anak yang ingin membantu orang tuanya secara ekonomi, dengan cara pergi merantau ke luar negeri. Namun seorang Ibu dalam percakapan tersebut melarang dengan bijak dan mengambil tanggungjawab penuh sebagai orang tua dalam hal mengurus kebutuhan keluarga, "...*Mupates mo pang bale. Dikenmu kulia. Bau ada dadi-dadimu. Beang masalah jatu jampang keluarga, tanggung jawab mama ke Bapak...*" (Lebih baik kamu diam di rumah. Lanjutkan kuliahmu, supaya kamu bias jadi orang. Biarkan masalah keluarga tanggung jawab Bapak dan Mama)

(2) Maksim kedermawanan yang terjadi dalam komunikasi rapat antara perangkat Desa Labuhan Burung bersama masyarakat Desa Labuhan Burung. Pada percakapan tersebut pihak Desa mengambil alih tanggung jawab dalam iuran pengadaan fasilitas makam Desa Labuhan Burung. (3) Maksim penghargaan yang terjadi dalam komunikasi rapat antara pengurus masjid bersama masyarakat Dusun Stoe Brang Desa Labuhan Burung, (4) Maksim kesederhanaan yang terjadi dalam konteks rapat antara Kades dengan tokoh agama atas nama H. Tahir, (5) Maksim pemufakatan yang terjadi dalam sebuah kegiatan rapat warga tentang penentuan bale ronda, dan (6) Maksim kesimpatian yang terjadi dalam percakapan antara Ibu-ibu yang salah satunya akan menghadiri wisuda anaknya.

Adapun pelanggaran maksim kesantunan berbahasa ditemukan empat tuturan, antaranya, (1) Melanggar maksim kemufakatan terjadi antara penjual dan pembeli ikan di pasar Desa Labuhan Burung, (2) Melanggar maksim kesimpatian terjadi dalam peristiwa tutur antara masyarakat yang terkena musibah banjir dengan masyarakat yang tidak terkena banjir. Pada percakapan ini terjadi ketidaksimpatian terhadap permasalahan orang lain, (3) Melanggar maksim penghargaan ditemukan dalam tuturan antara pejalan kaki dengan pekerja jalan yang sedang memperbaiki jalan peranian di Dusun Sekemang Desa Labuhan Burung, (4) Melanggar maksim kedermawanan terjadi di arena persawahan Desa Labuhan Burung. Dalam percakapan tersebut, pemilik sawah mengesankan diri dengan sikap pelit dan tidak mau berbagi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai maksim kesantunan berbahasa yang telah peneliti lakukan di Desa Labuhan Burung, ditemukan ada 10 tuturan yang mengandung maksim kesantunan berbahasa. Diantaranya terdapat 6 pematuhan maksim kesantunan berbahasa, dan 4 pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Adapun enam tuturan pematuhan maksim kesantunan berbahasa, terdapat (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemufakatan, (3) maksim kesederhanaan, (4) maksim kesimpatian, (5) maksim penghargaan, dan (6) maksim kedermawanan, sedangkan pada pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan pada masyarakat Desa Labuhan Burung, hanya ditemukan empat pelanggaran diantaranya, (1) melanggar maksim kemufakatan, (2) Melanggar maksim kesimpatian, (3) Melanggar maksim penghargaan (4) Melanggar maksim kedermawanan. Sehingga dengan demikian, terhadap maksim kesantunan berbahasa pada penelitian ini, baik pematuhan maupun pelanggaran, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Labuhan Burung lebih dominan santun dalam berkomunikasi.

SARAN

Penelitian ini menjelaskan tentang kondisi kebahasaan khususnya tentang maksim kesantunan berbahasa yang terdapat di Desa Labuhan Burung. Hasil penelitian yang peneliti temukan, bahwa masyarakat Desa Labuhan Burung masih lebih dominan menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi, meskipun tidak dapat dipungkiri terdapat juga pelanggaran di dalamnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan pada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kebahasaan di Desa Labuhan Burung agar melakukan penelitian yang lebih mendalam, khususnya mengenai fenomena kebahasaan pada masyarakat multi lingual di Desa Labuhan Burung. Peneliti juga mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan ke depannya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti juga menghaturkan terimakasih kepada KEMENDIKBUDRISTEK dan LLDIKTI Wilayah VIII atas support pendanaan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Selain itu, terimakasih peneliti kepada Istri dan anak Peneliti, (Ninik Asmi Novianti dan Haura Ninda Althafunnisa) atas support dan kasih sayangnya kepada peneliti sehingga peneliti selalu merasa termotivasi dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang tengah peneliti hadapi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin Salam, H. Drs. *Etika Sosial "Asas Moral dalam Kehidupan Manusia"*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Harimurti Kridalaksana, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principle Of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Pranowo. 2012. "Berbahasa Secara Santun". Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Putri, R. A., & Harahap, R. (n.d.). *Pemerolehan Bahasa Anak Suku Karo Sumatera Utara (Kajian Mean Length of Utterance [MLU])*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postukturalisme Persektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Syafroni, R. N. (2016). Panjang Rata-rata Tuturan Anak Usia 2 Tahun Bulan Dalam Bingkai Teori Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikann Unsika*, 4(1), 66-77.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Gunur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijama, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Angkasa.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Intraksi Sosial Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun ke-dua*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.